

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa. Ormrod (2003:368-369) menguraikan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Dalam pengertian umum motivasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Woolfol & Nicolich (1984:270) menyatakan bahwa motivasi pada umumnya didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. McClelland dalam Teevan dan Birney (1964:98) mengartikan motif sebagai suatu dorongan yang

menggerakkan, mengarahkan dan menentukan atau memilih perilaku. Pengertian tersebut memandang motif dan motivasi dalam pengertian yang sama karena definisinya mengandung pengertian sebagai konsep, sebagai pendorong serta menggambarkan tujuan dan perilaku. Manullang (1991:34) menyatakan bahwa motif adalah suatu faktor internal yang menggugah, mengarahkan dan mengintegrasikan tingkah laku seseorang yang didorong oleh kebutuhan, kemauan dan keinginan yang menyebabkan timbulnya suatu perasaan yang kuat untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan potensi yang ada pada individu yang sifatnya laten atau potensi yang terbentuk dari pengalaman, sedangkan motivasi adalah kondisi yang muncul dari dalam individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu, sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata.

McClelland (1977:13-30) mengemukakan empat model motif, yaitu:

- a. *The survival motive model* atau motif yang dipakai untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan biologis seperti makan dan minum. Kebutuhan seperti ini akan mendorong individu aktif berbuat untuk memenuhinya.

- b. *The stimulus intensity model* merupakan motif yang bersumber pada tingkat rangsangan yang dihadapi individu. Teori ini mengatakan bahwa motif atau dorongan untuk berbuat timbul karena adanya rangsangan yang kuat.
- c. *The stimulus pattern model* merupakan motif yang didasarkan pada pola rangsangan di dalam suatu situasi. Teori ini menyatakan bahwa motif timbul bila rangsangan situasi selaras dengan harapan dan tantangan organisme, dan bilamana rangsangan situasi berlawanan dengan harapan individu maka akan menimbulkan pertentangan respon yang mengarah pada kekecewaan.
- d. *The affective arousal model* adalah teori motif yang mendasarkan diri pada pembangkitan afeksi, rangsangan atau situasi yang dihadapi individu dipasangkan dengan keadaan afeksi individu. Motif muncul karena adanya perubahan situasi afeksi individu. McClelland berasumsi bahwa setiap orang memiliki situasi-situasi afeksi yang menjadi dasar semua motif.

Lebih lanjut McClelland (1977:4) mengembangkan teori motivasi sampai pada bentuk-bentuk pengembangan motivasi berprestasi. McClelland berhasil merumuskan ciri-ciri operasional perilaku individu yang memiliki perilaku motivasi berprestasi tinggi dan individu dengan motivasi berprestasi rendah. Mereka yang memiliki motivasi tinggi berciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memerlihatkan berbagai tanda aktivitas fisiologis yang tinggi.
- b. Menunjukkan kewaspadaan yang tinggi.
- c. Berorientasi pada keberhasilan dan sensitif terhadap tanda-tanda yang berkaitan dengan peningkatan prestasi kerja.
- d. Memiliki tanggung jawab secara pribadi dan kinerjanya.
- e. Menyukai umpan balik berupa penghargaan dan bukan insentif untuk peningkatan kinerjanya.
- f. Inovatif mencari hal-hal yang baru dan efisien untuk peningkatan kinerjanya.

Dalam penelitian ini motivasi belajar siswa difokuskan pada dorongan untuk mengerjakan sesuatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan dan mengacu pada suatu ukuran keberhasilan penilaian terhadap tugas-tugas yang dikerjakan seseorang. Motivasi merupakan dorongan memperoleh suatu hasil dengan sebaik-baiknya agar tercapai perasaan kesempurnaan pribadi. Dengan demikian motivasi di sini memiliki ciri-ciri: 1) berorientasi pada keberhasilan, 2) bertanggung jawab, 3) inovatif, dan 4) mengantisipasi pada kegagalan.

2. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah

Dalyono (2001:129) mengatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan segala pengaruh langsung dan tidak langsung yang bekerja pada manusia dari luar serta meliputi isinya yang dihayati dan yang tidak kelihatan dari ruangan, iklim, dan lain-lain. Purwanto (2007: 28)

mengatakan bahwa lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan (*life proses*) kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.

Selanjutnya Purwanto (2007: 28) mengelompokkan lingkungan tersebut dalam tiga bagian, yaitu :

- a. Lingkungan alam/luar (*external or physical environment*) yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan lain sebagainya.
- b. Lingkungan dalam (*internal environment*) yaitu yang tidak termasuk lingkungan alam/luar
- c. Lingkungan sosial/masyarakat (*social environment*) yaitu semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain dan pengaruh tidak langsung seperti melalui radio, televisi, buku, majalah, dan lain sebagainya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu (guru, karyawan, siswa) yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap individu tersebut. Lingkungan tersebut dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik berkaitan langsung

dengan kondisi, situasi dan tempat sedangkan lingkungan non fisik berhubungan dengan kondisi kejiwaan.

Pemanfaatan lingkungan sekolah dalam penelitian ini hanya dibatasi pemanfaatan lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik pada SMA Negeri 1 Sleman, yaitu:

a. Lingkungan kerja fisik

Untuk menjamin agar tenaga pengajar dapat melaksanakan tugasnya dengan nyaman maka perlu diperhatikan tempat kerjanya atau lingkungan kerjanya. Lingkungan kerja yang kurang baik adalah salah satu penyebab kerja kurang efektif (Wetik, 1986:21).

Nitisemito (1996: 110) mengatakan bahwa faktor-faktor lingkungan kerja yang besar pengaruhnya terhadap semangat dan gairah kerja, yaitu:

- a. Penawaran yang harus dihubungkan dengan kejiwaan dan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Lingkungan yang bersih akan menambah semangat dan gairah kerja.
- c. Penerangan yang cukup tapi tidak menyilaukan
- d. Pertukaran udara yang baik untuk kesehatan
- e. Jaminan akan keamanan akan menimbulkan ketenangan
- f. Kebisingan yang mengganggu konsentrasi

Dari uraian di atas berkaitan dengan lingkungan belajar di sekolah, pengadaan sistem penerangan atau penempatan jendela kelas yang tepat memungkinkan sinar matahari dapat masuk tanpa

menyilaukan mata atau member efek panas yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Lampu penerangan kelas yang tidak sesuai dengan kebutuhan luas ruangan dan pembelajaran akan mengakibatkan menurunnya perhatian dan semangat belajar peserta didik bahkan berhentinya aktivitas belajar mengajar. Dengan penerangan yang cukup diharapkan guru dan peserta didik dapat berkonsentrasi tanpa merasa terganggu sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Demikian halnya dengan suhu udara di ruang kelas, apabila terlalu panas akan menyebabkan menurunnya gairah belajar siswa. Untuk itu pengaturan suhu ruang kelas sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya dengan pemasangan AC atau kipas angin.

Tata ruang kelas, penyusunan meja dan kursi di dalam kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat bergerak secara leluasa serta sewaktu-waktu dapat melihat dengan jelas apa yang tertera di papan tulis.

b. Lingkungan kerja non fisik

Suasana lingkungan sekolah sangat menentukan bagi motivasi belajar siswa. Hubungan harmonis antar siswa, guru, karyawan dalam sekolah menciptakan suasana saling mempengaruhi. Proses komunikasi antar warga sekolah yang tidak berjalan dengan baik akan

mengakibatkan timbulnya problem dalam hubungan antar sesama. Secara sadar atau tidak dapat menjadi hal-hal yang bersifat emosional dan kadang-kadang terakumulasi dalam perilaku-perilaku renggangnya hubungan antar pribadi sehingga menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa.

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat dibutuhkan agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan sepenuh hati, penuh semangat dan penuh gairah.

Lingkungan non fisik diciptakan secara kekeluargaan yang mencakup kerjasama di sekolah, hubungan harmonis antar warga sekolah, komunikasi yang akrab, dan saling menjaga perasaan. Maka yang di jadikan indikator untuk lingkungan sekolah non fisik adalah kebijakan sekolah, komunikasi dan kerjasama antar warga sekolah.

3. Kinerja Guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah. Menurut Dedi Supriadi (1999: 178), di antara berbagai masukan (input) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Faktor guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kinerja guru. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana (2002:42) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Menurut Cruickshank, kinerja guru yang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap proses pembelajaran adalah kinerja guru dalam kelas atau *teacher classroom performance* (Cruickshank, 1990: 5).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas diketahui bahwa kinerja guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Artinya kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kinerja yang bagus, akan mampu meningkatkan sikap dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, begitu juga sebaliknya. Kinerja guru yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah kinerja guru dalam kelas. Meningkatnya kualitas pembelajaran, akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

Istilah kinerja dimaksudkan sebagai terjemahan dari istilah “*performance*”. Menurut Kane (1986:237), kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang, seperti bakat atau kemampuan, tetapi merupakan perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata. Kinerja dalam kaitannya dengan jabatan diartikan sebagai hasil yang dicapai yang berkaitan dengan fungsi jabatan dalam periode waktu tertentu (Kane, 1986:237).

Berdasarkan ungkapan tersebut di atas berarti kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung dengan kompetensi yang baik. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik belum tentu memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru sama dengan kompetensi plus motivasi untuk menunaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, kinerja guru merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang.

Sementara itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan guru untuk mendemonstrasikan berbagai kecakapan dan kompetensi yang dimilikinya (Depdiknas, 2004: 11). Esensi dari kinerja guru tidak lain merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia

kerja yang sebenarnya. Dunia kerja guru yang sebenarnya adalah membelajarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut pasal 28 ayat 3 PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan pasal 10 ayat 1 UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru terdiri dari: a) kompetensi pedagogik; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; dan, d) kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Keempat kompetensi tersebut yang mempengaruhi kinerja guru dalam kelas secara langsung adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disusun rumusan kinerja guru yang dapat memberikan motivasi belajar siswa, yang difokuskan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Adapun rumusan kinerja guru yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah:

- a. menguasai bidang studi atau bahan ajar,
- b. memahami karakteristik peserta didik,
- c. menguasai pengelolaan pembelajaran,
- d. menguasai metode dan strategi pembelajaran,
- e. menguasai penilaian hasil belajar siswa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Amirul Bakhri (2011) tentang motivasi belajar siswa SD Negeri (SDN) Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang dengan hasil: (1) Adanya pengaruh yang sangat tinggi antara tingkat pendidikan guru terhadap motivasi belajar siswa SDN seluruh desa Rowosari kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang yaitu sebesar 20%. (2) Adanya pengaruh yang tinggi antara kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa SDN seluruh desa Rowosari kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang sebesar 13%. (3) Adanya pengaruh yang cukup tinggi antara tingkat pendidikan guru dan kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa SDN

seluruh desa Rowosari kecamatan Ulujami kabupaten Pematang sebesar 17%.

2. Eko Putro Widoyoko menganalisis pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo. Hasil analisis: (1) Kecenderungan kinerja guru dan motivasi belajar yang hasilnya menunjukkan bahwa guru yang mempunyai kinerja sangat tinggi mempunyai siswa dengan motivasi sangat tinggi sebesar 8,7 % dan 7,5 % (2) Hasil analisis regresi linear antara variabel kinerja guru dengan motivasi belajar siswa (Y) ditemukan koefisien determinan (R) = 0,353 yang berarti bahwa sekitar 35,3 % perubahan-perubahan pada variabel motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kinerja guru dalam kelas yang meliputi aspek penguasaan materi.
3. Penelitian Imam Bukhori (2009) tentang pengaruh kultur sekolah terhadap motivasi belajar siswa melalui kinerja guru SMK Negeri 1 Turen. Hasil Korelasi pengaruh antara kultur sekolah dengan kinerja guru secara langsung, dari hasil perhitungan didapat nilai t hitung = 3,612 dengan Sig. sebesar 0,000 sedangkan nilai t tabel = 1,993. Dengan demikian karena t hitung > t tabel dan nilai Sig (0,000) > (0,05) maka Ho ditolak, berarti hubungan kultur sekolah dengan kinerja guru adalah signifikan dengan nilai koefisien terstandarisasi sebesar 0,389. Koefisien korelasi antara kultur sekolah dengan motivasi belajar siswa secara langsung, dari hasil perhitungan didapatkan nilai t hitung = 2,182 dengan t tabel = 1,993, jadi t hitung > t tabel maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel kultur sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa secara signifikan dengan nilai koefisien terstandarisasi sebesar 0,215. Korelasi pengaruh antara kinerja guru dengan motivasi belajar siswa secara langsung, dari hasil perhitungan didapat nilai t hitung = 5,305 dengan t tabel = 1,993, jadi t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa secara signifikan dengan nilai koefisien terstandarisasi sebesar 0,523. Untuk pengaruh tidak langsung antara kultur sekolah terhadap motivasi belajar siswa melalui kinerja guru sebesar 0,203 lebih kecil dari pengaruh langsung kultur sekolah terhadap kinerja guru sebesar 0,215 maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa melalui kinerja guru di SMK Negeri 1 Turen.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah kondisi yang muncul dari dalam individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu, sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata. Motivasi merupakan dorongan memperoleh suatu hasil dengan sebaik-baiknya agar tercapai perasaan kesempurnaan pribadi. Dengan demikian motivasi di sini memiliki ciri-ciri: a. berorientasi pada

keberhasilan, b. bertanggung jawab, c. inovatif, dan d. mengantisipasi pada kegagalan.

2. Kontribusi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pada kajian teori telah disinggung bahwa lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu (guru, karyawan, siswa) yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap individu tersebut. Suasana lingkungan sekolah sangat menentukan bagi motivasi belajar siswa. Hubungan harmonis antar siswa, guru, karyawan dalam sekolah menciptakan suasana saling mempengaruhi. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat dibutuhkan agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan sepenuh hati, penuh semangat dan penuh gairah.

3. Kontribusi Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

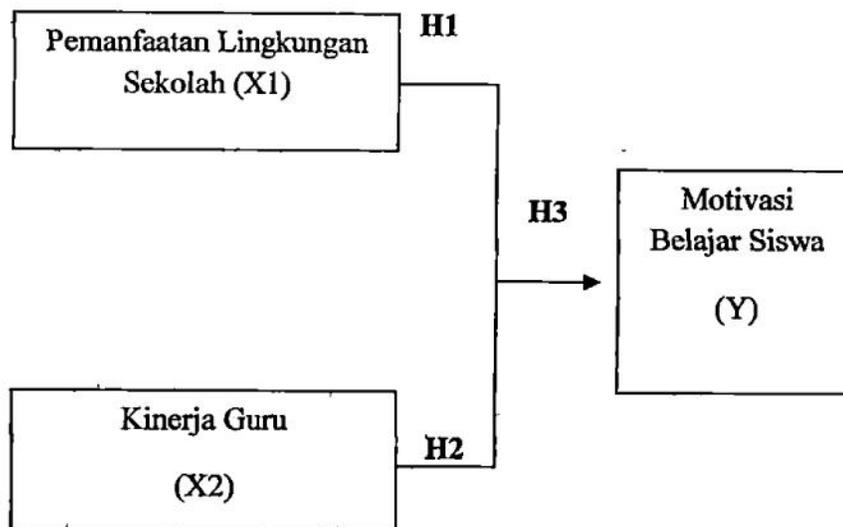
Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas. Kinerja guru yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah kinerja guru dalam kelas. Meningkatnya kualitas pembelajaran, akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik, mampu menggunakan

media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

4. Kontribusi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Lingkungan sekolah yang kondusif dan guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik.

Dari uraian di atas, maka dapat digambarkan ke dalam satu model klausul hubungan antara variabel yang akan diteliti sebagai berikut:



Gambar 2.1. Model Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H1 : Ada pengaruh positif signifikan pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Sleman tahun pelajaran 2012-2013.
2. H2 : Ada pengaruh positif signifikan kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Sleman tahun pelajaran 2012-2013.
3. H3 : Ada pengaruh positif signifikan pemanfaatan lingkungan sekolah, kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Sleman tahun pelajaran 2012-2013.